

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Asusila kian hari kian memprihatinkan, dengan meningkatnya laporan kekerasan seksual terhadap siswa-siswa di lingkup Pendidikan (Yuniarto, 2024). Menurut laporan (Mohamed, 2020), satu dari tiga remaja perempuan di seluruh dunia mengalami kekerasan seksual selama masa sekolah, sedangkan menurut laporan Studi Kuantitatif Barometer Kesetaraan Gender yang diterbitkan oleh *Indonesia Judicial Research Society* (IIRS) dan INFID pada tahun 2020, sekitar 33% laki-laki juga menjadi korban kekerasan seksual, terutama dalam bentuk pelecehan seksual. Di Indonesia, laporan dari Komnas Perempuan (2023) menunjukkan bahwa kasus pencabulan di lingkungan pendidikan terus meningkat, dengan banyak kasus yang tidak dilaporkan karena stigma dan ketakutan untuk melapor. Situasi ini menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman, yang berdampak negatif pada perkembangan psikologis dan akademik siswa.

Kajian media dan komunikasi menunjukkan bahwa wacana memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap isu-isu sosial. Media berita sebagai salah satu agen produksi wacana seringkali menjadi arena di mana nilai-nilai, norma, dan representasi tertentu ditekankan, sehingga mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap berbagai isu, termasuk representasi perempuan. Salah satu tema yang sering menjadi perhatian adalah pemberitaan tentang kekerasan seksual, termasuk pencabulan di lingkungan pendidikan. Analisis terhadap elemen-elemen wacana yang digunakan media seperti CNN menjadi penting untuk memahami bagaimana perempuan direpresentasikan dalam konteks tersebut.

Pemberitaan kasus pencabulan di sekolah yang seringkali melibatkan perempuan sebagai korban membuka ruang diskusi tentang peran media dalam membentuk wacana terkait gender. Media dapat memperkuat stereotip atau justru mendekonstruksi narasi yang bias. Sebagaimana dikemukakan oleh Yan (2020), wacana media tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membentuknya melalui konstruksi bahasa dan representasi. Oleh sebab itu, penting untuk mengidentifikasi elemen-elemen wacana yang digunakan dalam pemberitaan CNN terkait kasus pencabulan di sekolah guna memahami bagaimana perempuan direpresentasikan dan bagaimana wacana

tersebut mempengaruhi persepsi masyarakat.

Analisis wacana kritis (AWK) merupakan pendekatan yang sering digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana media mengonstruksi realitas melalui bahasa. Pemberitaan CNN memperlihatkan sejumlah elemen wacana yang dapat diidentifikasi, seperti pilihan kata, struktur narasi, dan penggambaran aktor dalam berita. Wolfsfeld (2022) menyatakan bahwa bahasa media seringkali merefleksikan relasi kuasa, di mana pihak tertentu dapat direpresentasikan secara positif atau negatif bergantung pada konteks dan kepentingan dominan. Pemberitaan kasus pencabulan di sekolah menunjukkan elemen-elemen tersebut menjadi kunci dalam menentukan bagaimana perempuan sebagai korban digambarkan.

Pertama, dalam analisis representasi perempuan, pilihan kata (*diction*) menjadi elemen penting. Sebagai contoh, istilah seperti korban pencabulan atau anak perempuan seringkali digunakan untuk menekankan kerentanan dan posisi subordinat perempuan. CNN sebagai salah satu media nasional yang berpengaruh cenderung menggunakan bahasa yang berusaha netral, tetapi tetap dipengaruhi oleh kerangka budaya dan sosial yang dominan. Pemilihan kata dalam pemberitaan mereka dapat menunjukkan upaya untuk memusatkan perhatian pada penderitaan korban, tetapi di sisi lain terkadang dapat mereproduksi stereotip tentang perempuan sebagai pihak yang lemah dan membutuhkan perlindungan.

Kedua, struktur narasi dalam pemberitaan juga mempengaruhi cara perempuan direpresentasikan. Menurut Dhanesh dan Rahman (2021), struktur narasi media seringkali berpusat pada konflik dan resolusi, dengan menonjolkan aktor utama dalam berita. Kasus pencabulan di sekolah menunjukkan perempuan seringkali ditempatkan dalam posisi pasif sebagai korban, sedangkan pelaku yang mayoritas laki-laki digambarkan sebagai figur antagonis. CNN dalam beberapa pemberitaan terkait kasus tersebut seringkali menggunakan narasi yang berfokus pada kronologi kejadian dan dampak psikologis terhadap korban, yang meskipun menimbulkan empati, namun dapat mengabaikan dimensi lain, seperti konteks sosial atau sistemik yang memungkinkan terjadinya kekerasan seksual.

Ketiga, penggambaran aktor atau partisipan dalam berita menunjukkan pola relasi kuasa yang melekat dalam wacana. Perempuan korban kekerasan seksual seringkali direpresentasikan tanpa nama (*anonymized*) demi melindungi identitas mereka. Namun, langkah tersebut juga dapat memberikan kesan bahwa mereka adalah figur tidak berdaya yang tidak memiliki suara. Sebaliknya, pelaku cenderung

digambarkan dengan lebih eksplisit, baik melalui nama, posisi, maupun perannya dalam institusi terkait. Hal tersebut menunjukkan adanya asimetri representasi yang dapat mempengaruhi cara pembaca memahami isu tersebut.

Elemen wacana lain yang relevan adalah penggunaan kutipan atau sumber dalam berita. CNN sering mengutip pernyataan dari pihak berwenang seperti polisi, pemerintah, atau lembaga pendidikan yang dapat memberikan legitimasi pada narasi tertentu. Namun, dalam berbagai kasus, suara korban atau keluarga korban seringkali minim atau hanya diwakili oleh pihak ketiga. Hal tersebut menciptakan jarak antara pembaca dan pengalaman langsung korban, sehingga perempuan sebagai subjek utama dalam kasus pencabulan tetap berada dalam bayang-bayang narasi institusional.

Selain itu, visualisasi atau penggunaan gambar dalam pemberitaan juga menjadi elemen penting dalam wacana media. CNN sering menggunakan gambar ilustrasi yang menggambarkan situasi sekolah, tetapi jarang menunjukkan representasi perempuan secara langsung. Gambar yang digunakan cenderung simbolis, seperti pintu sekolah yang tertutup atau lorong yang gelap, yang menciptakan nuansa misteri dan tragedi. Meskipun pendekatan tersebut bertujuan untuk melindungi privasi korban, penggunaan gambar-gambar simbolis dapat memperkuat stereotip tentang perempuan sebagai korban tanpa agen.

Kajian wacana kritis menunjukkan bahwa pola inklusi dan eksklusi menjadi elemen penting untuk memahami bagaimana narasi media membentuk persepsi publik terhadap isu-isu tertentu. Media berita sebagai salah satu pembentuk opini publik tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga mempengaruhi cara pembaca memahami peristiwa melalui seleksi dan penyajian informasi. Analisis pola inklusi dan eksklusi dalam pemberitaan menjadi relevan ketika isu yang diangkat berhubungan dengan kekerasan seksual, khususnya yang melibatkan perempuan sebagai korban. Wacana yang terbentuk melalui media tidak hanya berdampak pada cara publik melihat perempuan korban kekerasan seksual, tetapi juga mencerminkan dan memperkuat struktur kekuasaan serta norma sosial yang berlaku.

Kasus pencabulan di sekolah yang sering menjadi sorotan media menawarkan konteks yang kaya untuk menganalisis pola inklusi dan eksklusi dalam wacana pemberitaan. Media seperti CNN memiliki pengaruh global dalam membingkai isu-isu tersebut, sehingga penting untuk mengeksplorasi bagaimana mereka menyusun narasi, memilih elemen mana yang dimasukkan, dan mana yang dikecualikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Beresford (2021), pola inklusi dan eksklusi dalam

wacana seringkali merefleksikan preferensi ideologis serta kepentingan sosial tertentu. Kekerasan seksual menunjukkan bahwa pola tersebut memiliki dampak besar terhadap persepsi publik terhadap korban perempuan, baik dalam hal empati yang dibangun maupun dalam pemberdayaan mereka sebagai subjek.

Pola inklusi dalam wacana pemberitaan mencakup elemen-elemen yang secara aktif ditonjolkan oleh media, seperti kronologi kejadian, dampak psikologis pada korban, dan upaya penegakan hukum. Pemberitaan CNN menunjukkan bahwa pola inklusi sering terlihat melalui narasi yang fokus pada penderitaan korban dan peran institusi seperti polisi atau sekolah dalam menangani kasus. Sebagai contoh, berita seringkali dimulai dengan penggambaran kejadian secara rinci, seperti usia korban, lokasi kejadian, dan kronologi peristiwa. Fokus tersebut bertujuan untuk membangun empati pembaca terhadap korban, namun di sisi lain seringkali hanya menempatkan perempuan sebagai objek penderitaan. Menurut Theodorou (2024), narasi yang berpusat pada penderitaan korban dapat menghasilkan distansiasi moral, di mana pembaca merasa iba, tetapi tetap melihat korban sebagai pihak yang pasif dan tidak berdaya.

Sementara itu, pola eksklusif dalam pemberitaan dapat dilihat dari elemen-elemen yang tidak dimasukkan atau hanya disinggung secara sepintas. Pemberitaan kasus pencabulan menunjukkan bahwa eksklusif sering terjadi pada suara langsung korban atau keluarga korban. Hal tersebut dilakukan demi melindungi privasi, tetapi juga berkontribusi pada penghilangan dimensi personal dari berita. Ketika suara korban tidak hadir, narasi media menjadi dominan dalam membentuk persepsi publik, yang seringkali dipengaruhi oleh sudut pandang institusional atau pihak ketiga. Selain itu, eksklusif juga terjadi pada diskusi tentang akar penyebab sistemik dari kekerasan seksual, seperti norma gender yang patriarkal atau kegagalan institusi pendidikan dalam mencegah kekerasan. Dunbar-Ortiz (2021) menyebut fenomena tersebut sebagai penghapusan ideologis, di mana elemen-elemen yang tidak mendukung narasi dominan sengaja diabaikan.

Dampak lain dari pola eksklusif adalah penghilangan aspek pemberdayaan korban. Banyak pemberitaan menunjukkan bahwa perempuan korban kekerasan seksual jarang digambarkan sebagai individu yang memiliki kekuatan atau kapasitas untuk melawan. Sebaliknya, mereka sering digambarkan dalam posisi pasif, serta menunggu intervensi dari pihak luar seperti penegak hukum atau organisasi sosial. Pola tersebut tidak hanya mengurangi *agency* korban, tetapi juga memperkuat stereotip

bahwa perempuan selalu membutuhkan perlindungan dari pihak lain. Sebagaimana diungkapkan oleh Unger (2020), representasi tersebut merefleksikan ketimpangan gender dalam wacana publik, di mana perempuan lebih sering diposisikan sebagai objek daripada subjek.

Selain itu, pola inklusi dan eksklusi juga mempengaruhi cara publik memahami pelaku kekerasan seksual. Pemberitaan CNN menunjukkan bahwa pelaku seringkali digambarkan secara eksplisit, seperti identitas, posisi sosial, dan tindakan mereka. Meskipun hal ini bertujuan untuk menyoroti tanggung jawab pelaku, pendekatan tersebut dapat menciptakan narasi yang terlalu individualistik, sehingga mengabaikan dimensi sistemik dari kekerasan seksual. Fokus pada pelaku sebagai individu membuat media cenderung menghilangkan diskusi tentang bagaimana struktur sosial dan institusi dapat mendukung atau memungkinkan terjadinya kekerasan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pandangan van Krieken dan Sanders (2021) bahwa media cenderung memilih narasi yang bersifat dramatik dan personal daripada struktural dan sistemik.

Pola inklusi dan eksklusi dalam pemberitaan memiliki dampak signifikan terhadap persepsi publik terhadap perempuan korban kekerasan seksual. Pertama, pola tersebut mempengaruhi tingkat empati dan solidaritas masyarakat terhadap korban. Ketika media menonjolkan penderitaan korban tetapi mengabaikan suara dan *agency* mereka, sehingga publik cenderung melihat korban sebagai individu yang tidak berdaya. Hal tersebut dapat memperkuat stereotip gender yang patriarkis, di mana perempuan dianggap lemah dan membutuhkan perlindungan.

Kedua, pola tersebut juga mempengaruhi respons masyarakat terhadap upaya penanganan kekerasan seksual. Ketika pemberitaan lebih berfokus pada pelaku dan respons institusi, publik cenderung menaruh perhatian pada aspek penegakan hukum daripada pada pencegahan atau pemberdayaan korban. Sebagai contoh, tekanan terhadap aparat penegak hukum untuk memberikan hukuman berat pada pelaku seringkali lebih dominan dibandingkan dengan upaya mendukung rehabilitasi korban atau reformasi institusional di sektor pendidikan.

Ketiga, pola eksklusi yang mengabaikan akar penyebab sistemik dari kekerasan seksual dapat menghambat perubahan sosial yang lebih luas. Ketika media tidak memberikan ruang untuk membahas norma gender yang mendukung kekerasan atau kegagalan institusi dalam melindungi korban, masyarakat cenderung melihat kasus kekerasan seksual sebagai insiden yang terisolasi daripada bagian dari masalah yang

lebih besar. Hal tersebut dapat menghambat upaya advokasi untuk mengubah kebijakan atau norma sosial yang mendukung kesetaraan gender.

Peran media dalam membentuk opini publik serta membangun wacana sosial sangat penting, khususnya dalam konteks pemberitaan tentang perempuan, isu gender, dan kekerasan terhadap perempuan. Media, baik yang bersifat nasional maupun internasional, memiliki kemampuan untuk memperkuat atau menantang struktur kekuasaan dan norma sosial yang ada melalui cara mereka mengolah serta menyajikan informasi. Media massa berfungsi sebagai alat yang dapat memperkuat posisi marjinal perempuan dalam masyarakat atau justru sebagai agen perubahan yang menantang ketidakadilan tersebut. Sebagai salah satu lembaga media terbesar di Indonesia, CNN memiliki peran yang signifikan dalam membentuk wacana publik, khususnya dalam pemberitaan yang melibatkan perempuan sebagai korban atau pelaku kekerasan seksual. CNN dengan audiens globalnya bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap perempuan, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok sosial.

Sejarah media massa menunjukkan bahwa pemberitaan tentang perempuan seringkali terjebak dalam pola-pola representasi yang merendahkan atau mengabaikan kompleksitas pengalaman perempuan. Representasi yang seringkali muncul dalam pemberitaan kekerasan seksual tersebut kerap menguatkan stereotip dan norma gender yang sudah ada. Media memiliki pengaruh besar dalam membentuk pandangan masyarakat tentang siapa yang dianggap sebagai korban atau pelaku, serta bagaimana perempuan seharusnya berperilaku dalam masyarakat. Namun, media juga dapat memainkan peran yang lebih transformatif dengan menawarkan narasi alternatif yang menantang struktur patriarki dan memberi suara kepada mereka yang terpinggirkan.

Representasi perempuan dalam pemberitaan kekerasan seksual seringkali mengabaikan dimensi kompleks dari pengalaman korban serta memperkuat pandangan bahwa perempuan adalah pihak yang lemah, pasif, dan tidak berdaya. Pemberitaan yang difokuskan pada penderitaan korban tanpa memberi ruang pada *agency* atau peran aktif yang dapat dimainkan oleh korban dalam proses

pemulihan memperkuat pandangan yang mendegradasi perempuan sebagai individu yang mampu membuat keputusan atau berdaya untuk mengubah situasi mereka. Sebagai contoh, dalam laporan-laporan CNN tentang kasus pencabulan di sekolah, pemberitaan seringkali menekankan pada betapa tragisnya peristiwa tersebut, serta menggambarkan korban sebagai pihak yang tidak memiliki suara atau kontrol atas

kejadian yang menimpa mereka.

Fenomena tersebut sesuai dengan analisis dari Laura Mulvey (1975) dalam teorinya tentang *the male gaze* yang menunjukkan bahwa perempuan dalam media seringkali diposisikan sebagai objek yang pasif untuk dipandang, sedangkan laki-laki berfungsi sebagai subjek yang aktif (Salsabila et al., 2022). Pemberitaan CNN tentang kekerasan seksual seringkali menyajikan perempuan dalam narasi yang menghapuskan kemampuan mereka untuk melawan atau mengatasi situasi kekerasan. Meskipun dapat membangkitkan simpati dari audiens, pada saat yang sama, representasi tersebut memperkuat ketimpangan gender, di mana perempuan dianggap sebagai korban yang harus dilindungi, bukan sebagai subjek yang memiliki kontrol atas tubuh atau hidup mereka sendiri.

Lebih jauh lagi, pemberitaan yang berfokus pada penderitaan korban tanpa memberikan konteks yang lebih luas tentang sistem sosial dan budaya yang melanggengkan kekerasan terhadap perempuan seringkali mengarah pada pengabaian analisis kritis terhadap akar penyebab kekerasan tersebut. Hal tersebut menyisihkan diskusi tentang bagaimana struktur patriarki, norma sosial yang diskriminatif, dan ketidaksetaraan gender berperan dalam menciptakan serta mempertahankan kekerasan seksual. Sebagai contoh, CNN melaporkan tentang angka kekerasan seksual yang tinggi di sekolah-sekolah, tetapi jarang membahas bagaimana budaya pendidikan atau kebijakan sekolah yang mendiskriminasi perempuan dapat memperburuk situasi tersebut. Pemberitaan yang tidak menawarkan perspektif yang lebih mendalam tentang kekuatan sosial yang mendasari kekerasan seksual berisiko memperkuat narasi yang menyalahkan korban serta mengabaikan kontribusi sistemik dalam menciptakan ketidaksetaraan.

Pemberitaan yang mengangkat kasus kekerasan seksual menunjukkan bahwa media seperti CNN dapat memainkan peran penting dalam memberi suara kepada korban, bukan hanya dengan menggambarkan mereka sebagai objek penderitaan, tetapi juga

dengan menampilkan mereka sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk mengatasi peristiwa yang menimpa mereka. Beberapa pemberitaan CNN berusaha memberikan ruang bagi korban untuk berbicara serta menyajikan cerita-cerita yang menunjukkan keberanian dan ketahanan mereka, yang dapat menginspirasi solidaritas dan dukungan dari masyarakat. Sebagai contoh, ketika melaporkan tentang gerakan #MeToo dan dampaknya pada kesadaran tentang kekerasan seksual, CNN

memberikan platform bagi perempuan untuk berbagi pengalaman mereka, yang memungkinkan mereka untuk mengambil kembali kendali atas narasi mereka.

Selain itu, pemberitaan yang membahas konteks yang lebih luas dari kekerasan seksual seperti faktor-faktor sosial, budaya, dan struktural yang berkontribusi pada kejadian-kejadian tersebut dapat memperluas pemahaman publik tentang bagaimana kekerasan terhadap perempuan terjadi serta mengapa hal tersebut perlu diatasi. Ketika media seperti CNN menantang narasi yang menyalahkan korban atau mengabaikan kontribusi sistemik dalam kekerasan seksual, mereka tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang isu tersebut, tetapi juga berfungsi sebagai agen perubahan sosial. Pemberitaan media berperan dalam membentuk kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan perempuan serta mendukung pemberdayaan mereka untuk menuntut keadilan.

Peran media dalam memperkuat atau menantang marginalitas perempuan tidak hanya terbatas pada pemberitaan tentang kasus-kasus kekerasan seksual, tetapi juga dalam membentuk wacana yang lebih luas tentang gender, hak asasi manusia, dan kesetaraan. Melalui pilihan narasi yang diambil, media dapat memperkenalkan pandangan alternatif yang mengangkat suara perempuan, serta mengubah cara pandang masyarakat terhadap mereka. Hal tersebut sejalan dengan pandangan dari Nadal (2021) yang menunjukkan bahwa media memiliki kemampuan untuk menciptakan citra perempuan yang lebih kuat dan lebih kompleks, yang tidak terjebak dalam stereotip atau posisi marginal.

Pemilihan CNN sebagai objek analisis dalam penelitian ini didasari oleh beberapa pertimbangan penting. Sebagai salah satu jaringan berita nasional terbesar dan paling berpengaruh, CNN memiliki audiens global yang luas, yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat dan latar belakang budaya. Jangkauan yang begitu besar membuat pemberitaan CNN berpotensi membentuk pandangan publik tentang isu-isu sosial, termasuk kekerasan seksual dan representasi perempuan. Selain itu, CNN seringkali menjadi salah satu sumber utama bagi pembaca internasional yang mengandalkan media tersebut untuk memperoleh informasi yang up-to-date dan terpercaya mengenai berbagai peristiwa global. Hal tersebut menjadikan CNN sebagai contoh yang sangat relevan untuk mengeksplorasi bagaimana media nasional mengolah serta menyebarkan wacana terkait gender, kekerasan, dan isu-isu perempuan lainnya.

Selain pengaruhnya yang luas, CNN juga dikenal memiliki pendekatan yang

beragam dalam pemberitaannya, yang mencakup berbagai perspektif dan melibatkan sejumlah besar kontributor dan sumber berita. Meskipun demikian, hal tersebut tidak selalu menjamin bahwa pemberitaan mereka bebas dari bias atau penguatan stereotip, terutama dalam hal representasi perempuan. Penelitian terhadap CNN memberikan wawasan yang berguna untuk memahami bagaimana narasi yang dibentuk dalam media besar tersebut dapat memperkuat atau menantang norma-norma sosial yang ada, termasuk dalam hal penggambaran korban perempuan. Media massa, termasuk CNN, memainkan peran penting dalam memproduksi dan mendistribusikan representasi sosial, yang mempengaruhi cara individu memandang serta menanggapi isu-isu tertentu. Pemberitaan CNN dalam konteks tersebut memiliki peran krusial untuk dianalisis, terutama dalam hubungannya dengan bagaimana perempuan digambarkan dalam narasi kekerasan seksual serta sejauh mana media tersebut berkontribusi terhadap perubahan atau penguatan norma gender dalam masyarakat.

CNN juga dikenal sering mengangkat isu-isu yang berkaitan dengan kesetaraan gender dan hak asasi manusia secara serius, baik dalam liputan internasional maupun domestik. Melalui liputan mereka yang mendalam dan penyajian yang mengedepankan suara korban, CNN memiliki potensi untuk menantang persepsi stereotip terhadap perempuan, khususnya mereka yang menjadi korban kekerasan. Penelitian terhadap bagaimana CNN menyampaikan kasus-kasus terkait perempuan, kekerasan, dan ketidaksetaraan gender dapat membantu mengungkap sejauh mana media tersebut berusaha memberikan perspektif yang lebih inklusif serta memberdayakan perempuan, atau sebaliknya, terjebak dalam narasi yang mendegradasi perempuan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Tuchman (1978) dalam teorinya tentang *symbolic annihilation*, yang menyatakan bahwa pemberitaan media seringkali mencerminkan serta memperkuat ketidaksetaraan gender dalam masyarakat, yang dapat mempengaruhi cara perempuan dipandang dalam kehidupan sosial dan politik (Colney et al., 2024).

Pengaruh global yang dimiliki CNN, keragamannya dalam menyajikan perspektif, serta sejarahnya yang terkait dengan pemberitaan isu-isu perempuan menjadikannya contoh yang tepat untuk dianalisis dalam konteks tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pemberitaan CNN mengenai kekerasan seksual, dengan berfokus pada representasi perempuan, dapat memperkuat atau menantang wacana yang ada mengenai marginalisasi perempuan di masyarakat. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis akan melakukan penelitian dengan

judul “Analisis Wacana Kritis Theo van Leeuwen: Gambaran Perempuan di portal berita CNN dalam Pemberitaan Pencabulan di Sekolah”.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan memiliki tujuan. Adapun tujuan penelitian untuk mengidentifikasi pola inklusi dan eksklusif dalam wacana pemberitaan tentang pencabulan di sekolah yang ada di media CNN.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang pada penelitian ini maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut

1. Bagaimana pola inklusi dan eksklusif yang terlihat dalam wacana pemberitaan tentang pencabulan di sekolah yang ada di media CNN?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Wawasan Baru dalam Kajian Gender

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam kajian gender, khususnya tentang bagaimana media membentuk dan merepresentasikan pengalaman perempuan. Dengan menganalisis wacana media, penelitian ini dapat memperkaya literatur feminisme dan analisis wacana kritis.

2. Kontribusi pada Literatur Feminisme

Dengan menggali bagaimana perempuan diwakili dalam pemberitaan pencabulan di sekolah, penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada marginalitas perempuan dalam konteks sosial. Pemahaman ini penting untuk mendorong perubahan dalam cara perempuan diperlakukan dan diwakili dalam media.

3. Kesadaran akan Representasi yang Adil

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya representasi yang adil dalam media. Dengan menyoroti bagaimana pemberitaan dapat mempengaruhi pandangan publik, penelitian ini dapat berkontribusi pada diskusi yang lebih luas tentang gender dan kekerasan dalam masyarakat.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### 1. Perubahan Perilaku Media

Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kepada media untuk memperbaiki cara mereka melaporkan isu-isu yang berkaitan dengan perempuan, sehingga dapat menciptakan representasi yang lebih positif dan konstruktif.

##### 2. Advokasi Kebijakan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk advokasi kebijakan yang mendukung perlindungan perempuan dan mengurangi kekerasan berbasis gender, terutama dalam konteks pendidikan.

##### 3. Edukasi Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi organisasi masyarakat sipil dan pendidikan untuk menyebarluaskan pemahaman tentang pentingnya representasi yang adil dan dampaknya terhadap masyarakat secara keseluruhan.

#### 1.5 Waktu dan Periode Penelitian

**Tabel 1. 1 Waktu dan Periode Penelitian**

| No | Keterangan                           | Bulan |     |     |     |     |     |
|----|--------------------------------------|-------|-----|-----|-----|-----|-----|
|    |                                      | Okt   | Nov | Des | Jan | Feb | Mar |
| 1. | Pengajuan Topik dan Judul Penelitian |       |     |     |     |     |     |
| 2. | Penulisan BAB I                      |       |     |     |     |     |     |
| 3. | Penulisan BAB II                     |       |     |     |     |     |     |
| 4. | Penulisan BAB III                    |       |     |     |     |     |     |

|     |                                  |  |  |  |  |  |  |
|-----|----------------------------------|--|--|--|--|--|--|
| 5.  | Pengajuan <i>Desk Evaluation</i> |  |  |  |  |  |  |
| 6.  | Revisi <i>Desk Evaluation</i>    |  |  |  |  |  |  |
| 7.  | Penulisan BAB IV                 |  |  |  |  |  |  |
| 8.  | Penulisan BAB V                  |  |  |  |  |  |  |
| 9.  | Pemeriksaan Hasil Penelitian     |  |  |  |  |  |  |
| 10. | Pengajuan Sidang Skripsi         |  |  |  |  |  |  |